

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, dunia perekonomian juga mengalami kemajuan yang sama sehingga membuat persaingan didunia usaha semakin ketat khususnya perusahaan manufaktur. Banyak perusahaan-perusahaan baru yang didirikan baik dikemas dalam produk baru maupun sebagai perusahaan pesaing, seiring banyaknya perusahaan-perusahaan yang baru berdiri, tidak sedikit juga perusahaan-perusahaan yang sudah berdiri lama mengalami likuidasi atau bangkrut.

Perusahaan yang mengalami likuidasi dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam mengikuti perkembangan zaman, dimana produk yang dihasilkan tidak lagi sesuai dengan keinginan konsumen, dimana kebutuhan konsumen akan berubah seiring perkembangan zaman. Faktor yang lainnya ialah ketidakmampuan pihak manajemen dalam menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang mendatang, salah satunya ialah ketidakmampuan perusahaan dalam menganalisis apakah perusahaan mampu dalam membayar utang-utangnya.

Adanya hal ini perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan perlu melakukan strategi untuk mengambil tindakan yang tepat dengan mengetahui kondisi perkembangan

perusahaan, salah satunya kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama kewajiban jangka pendeknya (yang sudah jatuh tempo) menurut Kasmir (2018) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama bisa dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali dan yang kedua bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (yang cukup) untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya. (Kasmir :2018:128).

Likuiditas adalah kemampuan untuk mengonversikan aset untuk menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Subramanyam:2017:141). Likuiditas merupakan permasalahan terkait tingkatan. Kurangnya likuiditas mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan harus menjual investasi atau aset lainnya pada harga yang rendah, dan dampak yang paling parah adalah insolvabilitas dan kebangkrutan.

Menurut John Wild (2005) kurangnya likuiditas bagi pemegang saham sering kali diawali dengan keuntungan yang rendah selain itu kekurangan likuiditas dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian pemilik atau kerugian investasi modal. Sedangkan kurangnya likuiditas untuk kreditor perusahaan dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali bahkan pelanggan dan pemasok produk dan jasa

perusahaan merasakan juga masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan pelanggan dan pemasok penting.

Berbagai masalah tersebut memperlihatkan mengapa ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Adapun keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan khususnya perlu mempertimbangkan modal kerja yang akan sangat mempengaruhi kegiatan fungsi-fungsi lainnya. Misalnya, kegagalan untuk mendapatkan dana akan mengganggu proses produksi karena tidak dapat membeli bahan baku yang selanjutnya akan berpengaruh pada proses kegiatan pemasaran atau kegiatan lainnya.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk kebutuhan kegiatan operasinya sehari-hari, dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan

dapat kembali lagi pada perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil distribusinya. Dan uang masuk yang berasal dari pendistribusian produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasional selanjutnya.

Mengingat pentingnya modal kerja didalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Untuk itu perlu selalu meninjau penggunaan dana perusahaan yang diinvestasikan kedalam modal kerja yang berbentuk kas, piutang dan persediaan. Investasi modal kerja yang efisien pada perusahaan diharapkan dapat memenuhi kewajiban perusahaan serta bisa mencapai likuiditas sesuai dengan yang diinginkan.

Kementrian Perindustrian menyatakan industri manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sepanjang 2017 ekonomi Indonesia tumbuh 5,07 % dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp.13.588,8 Triliun. Dari jumlah tersebut, sektor manufaktur menyumbang PDB mencapai Rp.2.739,4 Triliun. Dan ditahun 2018 Kementrian Perindustrian menyatakan industri manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini, banyak industri yang berfokus mengembangkan sektor manufaktur, selain sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi, sektor maufaktur juga sebagai penyokong penyerapan tenaga kerja.

Disamping industri manufaktur sebagai penyokong pertumbuhan ekonomi, berdasarkan riset dan perspektif hukum, sektor industri yang paling sering

merestrukturisasi utang-utangnya alias masuk Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sepanjang 2018 adalah sektor industri manufaktur. Dari penelusuran Kontan.co.id pada laman Sistem Informasi Penelitian Perkara (SIPP) lima pengadilan niaga di Indonesia: Medan, Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Makassar tercatat ada 58 permohonan PKPU, sementara perusahaan manufaktur jadi paling banyak diseret ke pengadilan dengan jumlah 18 permohonan PKPU. Sesuai dengan UU 37/2004 tentang PKPU dan kepailitan, permohonan PKPU bisa dimohonkan dengan syarat debitur memiliki utang yang telah jatuh tempo, dan dapat ditagih serta bisa dibuktikan dengan sederhana.

Laporan arus kas merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, karena berisikan tentang informasi aliran kas masuk maupun keluar dari suatu perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas diantaranya aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Laporan arus kas juga dapat memberikan gambaran mengenai fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan likuiditas perusahaan.

Kas merupakan aset yang paling likuid yang dapat menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Kas tersebut merupakan awal maupun siklus akhir operasi perusahaan. Laporan arus kas merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Arus kas adalah dasar bagi manajemen untuk membuat keputusan apakah membayar dividen kepada pemegang saham atau untuk mempertahankan dana dan untuk ekspansi dan

pertumbuhan perusahaan dimasa depan (Sami, 2016). Semakin tinggi jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Naik turunnya arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan akan memengaruhi bagaimana kondisi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Selain itu, hubungan antara arus kas dari aktivitas operasi dengan likuiditas dapat didasarkan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi akan memengaruhi aset lancar dan utang lancar. Tingkat likuiditas suatu perusahaan mengacu kepada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Artinya jika semakin tinggi nilai dari suatu arus kas aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya pada saat jatuh tempo.

Berikut ini tabel arus kas dan likuiditas pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1.
Arus Kas dan Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	ARUS KAS		LIKUIDITAS	
1	DVLA	2016	372.378.578		2,85	
		2017	450.881.672	↑	1,02	↓
		2018	306.116.733	↓	0,73	↓
2	INAF	2016	56.233.906.214		1,21	
		2017	182.587.624.895	↑	1,04	↓
		2018	129.324.891.466	↓	1,42	↑
3	KLBF	2016	2.853.905.140.110		4,13	
		2017	2.780.931.202.885	↓	4,51	↑
		2018	3.149.172.903.684	↑	4,66	↑
4	SIDO	2016	997.135		8,32	
		2017	902.852	↓	4,42	↓

		2018	805.833	↓	7,42	↑
5	TSPC	2016	1.686.270.815.296		2,65	
		2017	1.973.276.106.331	↑	2,52	↓
		2018	1.903.177.852.578	↓	2,51	↓
6	UNVR	2016	373.835		0,61	
		2017	404.784	↑	0,71	↓
		2018	351.667	↓	0,66	↓

Sumber : www.idx.co.id (Dari data yang diolah)

Dari tabel 1.1. dapat dilihat pada tahun 2017 perusahaan DVLA, INAF, TSPC, dan UNVR mengalami kenaikan arus kas tetapi tidak diikuti dengan naiknya likuiditas, pada tahun yang sama perusahaan KLBF dan SIDO mengalami penurunan pada arus kas tetapi tidak disertai dengan turunnya likuiditas. Pada tahun 2018 perusahaan INAF dan SIDO mengalami penurunan pada arus kas, tetapi tidak disertai dengan likuiditas.

Pada tahun 2017 perusahaan DVLA terjadi penurunan likuiditas, hal ini terjadi karena meningkatnya utang usaha pihak ketiga, beban akrual, utang pajak, dan utang lain-lain, sedangkan pada aset lancarnya terjadi penurunan pada piutang usaha dan persediaan.

Pada tahun 2017 perusahaan TSPC mengalami kenaikan pada arus kas, hal ini dikarenakan meningkatnya penerimaan kas dari pelanggan dan penerimaan bunga. Sedangkan pada likuiditas terjadi penurunan yang dikarenakan menurunnya piutang usaha dan aset keuangan lancar lainnya, selain itu adanya peningkatan terhadap utang bank, utang usaha pihak ketiga, beban akrual, dan liabilitas keuangan jangka pendek lainnya.

Perolehan arus kas yang meningkat disetiap tahunnya tetapi tidak selalu disertai dengan kenaikan likuiditas, namun hal ini disebabkan oleh perolehan

modal kerja. Menurut Sawir (2005:129) Modal Kerja yaitu keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Oleh karena itu, tingginya modal kerja merupakan salah satu faktor meningkatnya likuiditas. Tingginya modal kerja akan menunjukkan besarnya aktiva lancar perusahaan, perusahaan yang besar mencerminkan tingkat likuiditas yang baik bagi perusahaan.

Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subramanyam (2017) Kas merupakan aset yang paling likuid yang dapat menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan Semakin tinggi jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Adapun alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur likuiditas adalah *Curent Ratio* dimana rasio ini sangat relevan sebagai *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan arus kas perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Lilik Rahayu, 2014 yang membahas tentang Pengaruh Arus Kas terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2012-2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan variabel independen yaitu Modal Kerja yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas, populasi, sampel, dan periode data.

Ketidaksesuaian antara teori dan fenomena yang terjadi secara nyata menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh Modal Kerja dan Laporan Arus Kas terhadap Tingkat Likuiditas. Oleh karena kesenjangan inilah penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal Kerja dan Arus Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dan untuk memperjelas arah penelitian. Maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah yang menyebabkan terjadinya likuidasi pada perusahaan?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah Modal Kerja berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018?
4. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018?
5. Bagaimana pengaruh Modal Kerja dan Arus Kas secara bersama-sama terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018?

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh Modal Kerja, Arus

Kas terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018.

1.4.Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Modal Kerja berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018?
2. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018?
3. Apakah Modal Kerja dan Arus Kas berpengaruh secara bersama-sama terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja dan Arus Kas secara bersama-sama terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018.

1.6. Manfaat penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi manajemen, penelitian ini dapat membantu dalam penambahan informasi mengenai likuiditas perusahaan dalam kemampuan membayar utang jangka pendeknya.
2. Menambah pengetahuan, ilmu wawasan mengenai tingkat likuiditas, yang dipengaruhi oleh Modal Kerja dan Arus Kas
3. Bagi Mahasiswa, peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan penambah wawasan dan sumber acuan yang berkaitan dengan Likuiditas, Modal Kerja, dan Arus Kas.